

## Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru

Ram Susanto<sup>1</sup>, Bedriati Ibrahim<sup>2</sup>, Asril<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau, Indonesia  
Email: ram.susanto4856@student.unri.ac.id, bedriati.ibrahim.lecturer@unri.ac.id,  
asril@lecturer.unri.ac.id

### Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu aktivitas yang telah berlangsung berabad-abad lamanya di masyarakat. Bahkan diyakini bahwa pendidikan telah berlangsung sejak manusia ada dalam rangka mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya demi memajukan peradabannya menuju yang lebih baik. Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk perwujudan hasil Program Nasional yang diselenggarakan oleh Kemendiknas pada tanggal 14 Januari 2010 sebagai gerakan nasional. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu komponen yang penting dari sistem kegiatan pendidikan, dimana dalam pembelajaran sejarah merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar-mengajar dalam konteks yang lebih sederhana, selama ini pendidikan karakter hanya dibebankan pada dua mata pelajaran saja yaitu mata pelajaran Agama dan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKN), khususnya terkait dengan akhlak dan budi pekerti peserta didik. Oleh karena itu dengan memasukan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran sejarah akan mendorong pembentukan karakter itu sendiri, ditambah lagi peserta didik kelas X yang masih dalam masa transisi yang mana dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), dan juga melihat kondisi saat sekarang ini kegiatan pembelajaran baru memasuki tahap pembelajaran tatap muka terbatas. Artinya selama covid-19 melanda Indonesia, peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran secara online atau dalam jaringan, hal ini tentu menyebabkan pendidikan karakter di sekolah tidak optimal. Selain itu ketika hanya menggantungkan pembentukan karakter peserta didik hanya melalui pembelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) saja tidak cukup. Dengan demikian, penulis tertarik untuk menulis kajian mengenai pendidikan karakter ini. Banyak faktor yang menjadi pendorong dalam pembuatan penulisan ini, diantaranya yakni SMA Negeri 5 Pekanbaru yang diteliti ini berada Pekanbaru, belum banyak dilirik para peneliti lainnya dalam hal konteks pendidikan karakternya dalam pembelajaran sejarah, maka dari itu penulis memilih SMA Negeri 5 Pekanbaru. Adapun tujuan penelitian ini yaitu 1) Mengetahui perencanaan guru sejarah dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Pekanbaru 2) Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru 3) Mengetahui evaluasi guru sejarah pada saat penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah yang dikembangkan oleh guru yang berorientasi pada pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Pekanbaru. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Pekanbaru selama masa peralihan sudah terlaksana tetapi dari delapan belas indikator hanya sembilan indikator yang diterapkan.

**Kata kunci :** *Implementasi, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sejarah.*

### Abstract

Education is an activity that has been going on for centuries in society. It is even believed that education has been going on since humans existed in order to know themselves and their environment in order to advance their civilization towards a better one. Character education is a form of embodiment of the results of the National Program organized by the Ministry of National Education on January 14 2010 as a national movement. Learning history is an important component of the educational activity system, wherein learning history is an effective means of increasing integrity and personality. nation through a teaching-learning process in a simpler context, so far character education has only been imposed on two subjects, namely Religion and Citizenship Education (PKN), especially those related to the morals and

character of students. Therefore by incorporating character education into history subjects will encourage the formation of the character itself, plus class X students who are still in a transitional period from Junior High School (SMP) to High School (SMA) level, and also Seeing the current conditions, learning activities are only entering the limited face-to-face learning stage. This means that while Covid-19 hit Indonesia, students carried out learning activities online or in the network, this of course caused character education in schools to not be optimal. In addition, when only relying on the formation of students' character only through learning Religion and Citizenship Education (PKN) it is not enough. Thus, the author is interested in writing a study on this character education. Many factors became the driving force in the making of this writing, including the Pekanbaru 5 Public High School being studied in Pekanbaru, not much has been looked at by other researchers in terms of the character education context in learning history, therefore the author chose Pekanbaru 5 Public High School. The objectives of this study are 1) Knowing the planning of history teachers in carrying out character education at SMA Negeri 5 Pekanbaru 2) Knowing the implementation of character education in learning history at SMA Negeri 5 Pekanbaru 3) Knowing the evaluation of history teachers when implementing character education in history learning that was developed by teachers who are oriented towards character education at SMA Negeri 5 Pekanbaru. In this study researchers used qualitative methods. During the transition period, character education at SMA Negeri 5 Pekanbaru has been carried out, but of the eighteen indicators, only nine indicators were implemented.

**Keywords:** *Implementation, Character Education, Learning History.*

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu aktivitas yang telah berlangsung berabad-abad lamanya di masyarakat. Bahkan diyakini bahwa pendidikan telah berlangsung sejak manusia ada dalam rangka mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya demi memajukan peradabannya menuju yang lebih baik. Keberadaban merupakan khas yang ada pada dunia manusia dan sepenuhnya ditentukan oleh manusia, tanpa manusia pendidikan tidak pernah ada (Rohman, 2010).

Karakter ibarat “otot”, di mana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Jadi, apabila masyarakat Indonesia masih banyak yang tidak jujur, sering melanggar hukum, tidak bisa hidup bersih dan sehat, ini adalah tanda bahwa “otot-otot” karakternya lemah, tidak berfungsi, ini menandakan bahwa masyarakat kita tidak mempunyai rasa keteguhan hati dan komitmen yang tinggi terhadap perbuatan moral (Megawangi, 2007).

Berdasarkan hasil observasi awal penulis pada SMA Negeri 5 Pekanbaru, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu sebagai berikut: a). Pendidikan karakter hanya di bebaskan di pelajaran PKN dan Agama Islam saja, b). Masa transisi dari SMP ke SMA kurang penerapan Pendidikan karakter, c). Masa peralihan dari pembelajaran Daring ke Luringsaat. Permasalahan tersebut semakin besar selama pembelajaran dari rumah akibat meningkatnya Covid-19. hal ini karena pada saat proses penerapan pendidikan karakter tidak berjalan dengan optimal guru hanya menggunakan metode diskusi di grub dan pemberian tugas. Hal ini membuat penerapan pendidikan karakter tidak berjalan dengan baik. Siswa banyak yang

meanggar aturan seperti tidak disiplin dan kerangnya rasa sopan santunn terhadap guru maupun teman sebaya.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada semua pelajaran dapat memfasilitasi nilai-nilai karakter tersebut. Selanjutnya adalah tahap penilaian pembelajaran. dalam pendidikan karakter penilaian harus ditujukan untuk mengetahui terrcapai tidaknya standar dan indikator yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2013).

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Agung & Wahyuni, 2013).

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru.
2. Dapat mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 5 Pekanbaru.
3. Dapat mengetahui evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif. Objek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X IPS1 dan XI IPS2 berjumlah 62 siswa, terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 35 siswa perempuan di SMA Negeri 5 Pekanbaru. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dan mempertimbangkan pendapat orang lain yang bisa disebut dengan narasumber. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumtasi. Observasi disini penulis langsung terjun ke lapangan tempat yang akan diteliti yakni ke SMA Negeri 5 Pekanbaru. Kepustakaan yakni penulis mengumpulkan sumber-sumber buku yang

terkait dengan kajian penelitian yang dilakukan penulis. Selain itu ada juga wawancara yang dilakukan penulis yakni ke petugas-petugas dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 5 Pekanbaru dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, dan guru sejarah di sekolah. Penelitian berfokus pada implementasi pendidikan karakter di sekolah khususnya pada matapelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru yang berlangsung pada tahun ajaran 2021/2022. Hasil penelitian ini akan di uraikan berdasarkan data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan peneliti sebelumnya. Data yang diperoleh dikumpulkan, disajikan dalam bentuk tabel kemudian dianalisis dan disimpulkan berdasarkan rumusan masalah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022.

Data yang diperoleh peneliti terkait implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru dari hasil wawancara terstruktur yang bersumber langsung dari guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru yang bernama bapak Muhammad Fikri Muzaki, S.Pd, bapak M. Hasbi, S.Pd, bapak Giri Handito Mahatera, S.Pd. Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan pengumpulan data-data untuk menyesuaikan hasil wawancara dengan dokumen yang diperoleh dan kemudian diharapkan dapat menemukan sesuatu yang baru.

#### **3.1. Proses Perencanaan Pendidikan Karakter**

##### **1. Penyusunan Perangkat Pembelajaran**

Perangkat pembelajaran adalah alat bantu atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran dan penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran sehingga secara tidak langsung sekolah dalam waktu singkat harus memikirkan strategi pembelajaran jarak jauh maupun strategi pertemuan fisik singkat sesuai dengan kompetensi guru, siswa, orangtua maupun dari sarana yang dimiliki. Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh seorang guru sebelum memulai proses belajar mengajar. Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan harus ada perencanaan pembelajaran yang telah di rancang sebelumnya agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, bahan ajar, LKPD dan lembar penilaian peserta didik. Bentuk-bentuk perangkat pembelajaran ini sudah sesuai dengan aturan pemerintah pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang mengatur tentang bentuk-bentuk perangkat pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Secara umum pihak sekolah dan guru-guru bidang stuty mendiskusikan rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum dan memasukan rancangan pendidikan karakter (RPK) kedalam RPP agar sama dengan materi yang akan diterapkan di kelas.

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) merupakan rencana kegiatan yang disusun langsung oleh guru untuk mengajar di dalam kelas dengan tujuan memudahkan guru mengajar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. RPP menjadi pedoman atau pegangan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar didalam kelas. Di kelas, guru merupakan seorang 'bintang' yang harus dapat mengatur kegiatan siswa. Meskipun proses pembelajaran yang dituntut kurikulum berupa keaktifan peserta didik namun jika guru sebagai fasilitator tidak memiliki keahlian dalam mengelola kegiatan peserta didik maka proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai harapan. Kendali proses pembelajaran tetap berada pada seorang guru. Penyusunan RPP pada matapelajaran sejarah dilakukan sesuai dengan penyusunan RPP seperti pada umumnya. Namun dalam hal ini pendidikan karakter menjadi salah satu poin yang dimasukkan ke dalam RPP dan di implementasikan dalam pembelajaran sejarah. Penyusunan RPP juga dilakukan dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dimana seluruh guru bidang studi mengikuti kegiatan ini, begitu pula dengan guru sejarah.

b. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran mengajar. Menurut Mulyasa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diatikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran . Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Bahan ajar berguna membantu pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang digunakan guru dalam mengarahkan seluruh aktifitas dan menjadi pedoman bagi peserta didik untuk dipelajari selama proses pembelajaran. Bahan ajar dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar dan sebagai sarana peserta didik untuk belajar secara mandiri.

**3.2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 5 Pekanbaru dalam bentuk observasi dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah di SMA Negeri 5 Pekanbaru tentang

pelaksanakan pendidikan karakter, maka diperoleh pengakuan bahwa di sekolah SMA Negeri 5 Pekanbaru sudah terjadi kemerosotan nilai- nilai moral pada saat pembelajaran daring yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19 seperti, belum terwujudnya kesopanan, disiplin, tanggung jawab dan rasa kepedulian antar peserta didik dan peserta didik dengan guru.

#### 1. Kegiatan Awal atau Pembukaan

Kegiatan pembukaan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditunjukkan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Memfokuskan perhatian anak dapat dilakukan dengan menggunakan gambar, alat peraga, mendengarkan cerita baru yang menimbulkan pertanyaan dengan catatan cerita tersebut ada hubungan dengan materi yang akan dibahas. Contoh kegiatan pembukaan yang dilakukan di SMA Negeri 5 Pekanbaru seperti berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

SMA Negeri 5 Pekanbaru telah mengimplementasikan atau menerapkan salah satu point pendidikan karakter yaitu nilai religius. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas (2010) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam setiap awal kegiatan pembelajaran para siswa SMA Negeri 5 Pekanbaru akan memulai dengan pembacaan doa sesuai dengan keyakinan masing-masing, setelah itu guru akan melakukan absensi kehadiran para siswa sebagai perwujudan sikap disiplin siswa.

Kegiatan absensi kehadiran siswa dilakukan oleh guru khususnya guru sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru sebagai kegiatan awal dalam pembelajaran. Setelah hal tersebut selesai dilakukan guru akan memulai pengajaran dengan menanyakan keadaan atau kabar siswa, hal ini bertujuan guru memastikan keadaan siswa dalam kondisi yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Setelah guru merasa keadaan siswa sudah siap untuk menerima pembelajaran maka guru akan memulai dengan sebuah pertanyaan guna memancing atau memantik daya ingat siswa terkait materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan selanjutnya sembari menyajikan beragam pertanyaan kritis dan menarik, guru juga akan menyelipkan motivasi kepada siswa berupa moril dalam setiap poin yang dituturkan oleh guru, motivasi ini berguna untuk menanamkan semangat belajar siswa.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa di SMA Negeri 5 Pekanbaru telah mengimplementasikan atau menerapkan beberapa poin dari pendidikan karakter yaitu : religius, disiplin, motivasi, dan komunikatif. Dari 4 poin pendidikan karakter yang telah diimplementasikan oleh guru sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru berjalan dengan baik pada saat pembelajaran luring, hal ini berbeda ketika saat pembelajaran daring dimana pendidikan karakter tidak begitu diterapkan pada saat pembelajaran.

## 2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan bahwa prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru diharapkan dapat menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

Pada kegiatan inti pembelajaran ada beberapa tahapan yang harus dilalui guru khususnya guru sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru yaitu menyiapkan metode atau strategi pembelajaran, selanjutnya alat dan media pembelajaran, dimana hal tersebut menjadi penunjang guru pada saat pembelajaran di kelas.

Guru menyiapkan alat dan bahan ajar yang mempunyai untuk membatu siswa memahami pelajaran sejarah dengan baik. Hal ini terlihat pada saat guru sejarah menjelaskan materi mengenai masa peradaban dunia kuno, guru sejarah mengkaitkan materi tersebut dengan pendidikan karakter berupa toleransi dimana saat materi peradaban sungai indus dan sungai gangga yang melahirkan kebudayaan hindu, guru memberi pengajaran bahwa perlunya bersikap toleransi karena dua kebudayaan ini beraktulturasi melahirkan kebudayaan baru. Dalam ghal ini guru sejarah memberikan satu tindakan dan pengajaran kecil dalam lintas pembelajaran sejarah.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan inti pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru guru telah mengimplementasikan poin pendidikan karakter yaitu nilai toleransi, dimana nilai toleransi ini merupakan nilai dari sikap dan perilaku kita yang menghargai orang lain baik itu perbedaan pendapat, suku, budaya dengan bersifat menghargai dan tidak mencela ataupun merusaknya agar terjalin suatu kerukunan. Hal ini terlihat pada pedoman pendidikan karakter dijelaskan kriteria dan indikator seorang siswa dapat dikatakan dan dinyatakan telah mampu dalam mengembangkan sikap toleransi yaitu siswa SMA Negeri 5 Pekanbaru berusaha menjauhi pertikaian dan pertengkar dalam menyelesaikan masalah baik yang melibatkan dirinya maupun bukan, saling membantu dan bekerja sama untuk menyelesaikan suatu

pekerjaan yang positif, dan mencela dan menjauhi teman yang berbeda misal berbeda agama, suku, maupun fisik, memisahkan dengan mencari jalan keluar yang baik ketika dia maupun temannya terdapat permasalahan ataupun berselisih,, tidak egosi dan berkehendak semaunya sendiri, mengedepankan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi yang hanya menguntungkan bagi dirinya tapi merugikan orang lain, memilih jalan musyawarah dalam memutuskan keputusan ketika terdapat perbedaan pendapat, berteman tanpa memandang suatu perbedaan, ramah ketika bertemu dengan orang yang lebih tua. berbagi makanan atau mainan dengan teman, selalu menyapa ketika bertemu dengan teman, memilikirasa empati dan simpati yang tinggi, mampu menghargai apapun yang orang lain kerjakan dan pilih.

### 3. Kegiatan Akhir Pembelajaran atau Penutup

Setelah kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan maka selanjutnya adalah kegiatan akhir pembelajaran. Kegiatan akhir pembelajaran bukan semata-mata bertujuan untuk mengakhiri sesi pembelajaran, namun disetiap akhir pembelajaran guru sejarah akan meminta satu atau dua siswa untuk menyampaikan kembali materi yang dipelajari dan menyimpulkannya. Setelah siswa selesai menyimpulkan rangkuman materi maka selanjutnya guru sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru melakukan penguatan materi dengan variabel dan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, hal ini bertujuan agar siswa terbiasa mengkaitkan suatu fenomena dengan lingkungan sekitarnya. Pembiasaan ini adalah bagian penting dari proses penanaman karakter pada peserta didik. Anak didik yang terbiasa melakukan pekerjaan secara mandiri maka akan terbangun karakter kemandirian pada dirinya. Demikian halnya dengan karakter berupa kemampuan untuk berkolaborasi dengan yang lain bukanlah karakter yang lahir tiba-tiba.

perlu adanya skenario-skenario yang disiapkan dalam pembelajaran untuk membangun nilai-nilai yang diinginkan. Kebiasaan memberikan tugas berkelompok dengan memberi giliran kepada setiap anggota kelompok untuk menjadi ketua kelompok adalah salah satu contoh untuk pembiasaan setiap anak didik berlatih bertanggungjawab sekaligus berkolaborasi. Kegiatan akhir pembelajaran nantinya benar-benar ditutup ketika guru sejarah bersama dengan siswa mengucapkan syukur dan saling mengucapkan salam.

setiap akhir pembelajaran guru selalu mengungkapkan rasa syukur dan salam dengan maksud agar siswa bisa lebih menghargai dan bersyukur atas nikmat sehat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa dan juga dalam kegiatan penutup, guru sejarah bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman atau simpulan pelajaran. Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas berbagai model pembelajaran yang dilakukan tiap-tiap guru memiliki khasnya masing-masing. Hal ini terlihat dari mulai

kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang meliputi kegiatan eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan kegiatan penutup. Tahap pelaksanaan terlihat proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran, pada awal sebelum pelaksanaan hingga akhir pelaksanaan pembelajaran. Metode ceramah yang diterapkan oleh guru secara garis besar meliputi penjelasan materi, arahan pemahaman, pembiasaan serta tauladan. Pelaksanaan pendidikan karakter memang harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran hal ini dilakukan untuk menunjang pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup memiliki pelaksanaan karakter.

Guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter harus membimbing peserta didik agar berperan aktif dalam upaya membangun pengetahuannya sendiri. Dalam membangun pengetahuannya sendiri, pada kegiatan inti pembelajaran, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran. Pendidikan karakter berlangsung efektif, guru mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran, salah satunya adalah metode diskusi. Kegiatan diskusi, guru berperan untuk mengarahkan peserta didik. Kegiatan diskusi dan presentasi sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Adanya kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan oleh peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan nilai karakter dalam diri peserta didik yaitu berupa kerja keras, gotong royong, komunikatif, toleransi, serta menghargai kreasi teman. Ketiga, Guru melakukan pengevaluasian setiap pertemuan pembelajaran dengan mengikuti ketentuan kurikulum 2013.

### **3. 3. Evaluasi Pendidikan Karakter**

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian (judgement) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya. Evaluasi juga merupakan proses menilai pelaksanaan pembelajaran selama proses atau kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selanjutnya dalam evaluasi melaksanakan peninjauan dan kemudian mengevaluasi peserta didik dalam menginterpretasikan hasil belajar. Kegiatan evaluasi atau tahap penilaian sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa baik dalam bersikap maupun dalam ranah kognitif. Penilaian dalam Pendidikan menitikberatkan pada penilaian kepribadian. Penilaian kepribadian dilakukan dengan cara mengamati perubahan perilaku dan sikap guna menilai perkembangan dan kepribadian siswa. Instrument/alat yang digunakan dalam penilaian sikap yaitu Rubrik dalam hal ini pemberian nilai berupa pemberian skor oleh guru selama pembelajaran.

Evaluasi juga merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi bisa memberikan data kemampuan siswa Selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Teknik evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran yang berdimensi pendidikan

karakter yang dilakukan oleh guru di SMAN 5 Pekanbaru menggunakan teknik penilaian sikap dan tes langsung. Penilaian sikap dilakukan dengan cara mengamati, melihat agar mengetahui sikap siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas sedangkan penilaian tes langsung dilakukan dengan cara menguji secara lisan maupun tertulis, untuk menguji pengetahuan dan keaktifannya selama kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan teknik tersebut mempermudah memberikan data tindakan siswa dalam keseharian.

Penilaian sikap merupakan salah satu penilaian yang diterapkan di SMAN 5 Pekanbaru dalam penilaian pendidikan karakter yaitu untuk menilai sikap siswa. Dalam penilaian sikap yang menjadi objek penilaian guru dalam proses pembelajaran adalah sikap siswa terhadap materi pelajaran, sikap siswa terhadap guru, sikap siswa terhadap proses pembelajaran, dan sikap siswa berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Berdasarkan hasil temuan teknik penilaian yang digunakan oleh guru untuk hasil pembelajaran yang berdimensi karakter masih sederhana yaitu menggunakan pengamatan/observasi. Instrumen Rubrik yang digunakan oleh guru dapat membantu guru dalam memberikan penilaian. Selanjutnya dari hasil pengamatan guru memberikan hasil skor penilaian sikap peserta didik.

Pengamatan atau observasi dalam penilaian sikap tetap ditambahkan poin plus (+) terkait keaktifan di kelas, semangat pada waktu pembelajaran, respon mereka terhadap guru, kerapian, sikap disiplin menjadi pertimbangan dalam penilaian. Penilaian dalam pembelajaran yang berdimensi karakter terdapat Penilaian sikap yang dilakukan adalah dengan pengamatan, untuk penilaian biasanya dikomunikasikan bersama guru-guru atau wali kelas yang bersangkutan. Evaluasi hasil pembelajaran di SMAN 5 Pekanbaru dalam data dokumentasi terlihat menggunakan teknik non-tes yaitu penilaian sikap yang meliputi teknik observasi perilaku dan tes langsung. Rubrik adalah instrumen yang digunakan oleh guru untuk mengetahui sikap peserta didik berupa pemberian skor pada siswa. Teknik tersebut digabungkan untuk memberikan penilaian sikap siswa yang diharapkan mengembangkan karakter peserta didik. Penilaian sikap merupakan teknik penilaian yang sulit, karena yang dinilai bukan satu atau dua orang siswa melainkan banyak siswa. Setiap siswa memiliki sikap yang berbeda-beda, bahkan tidak sama setiap harinya. Salah satu yang menjadi hambatan dalam penilaian sikap ini adalah banyaknya jumlah siswa dan juga guru. Kelemahan guru dalam menghafal semua nama siswanya, sehingga penilaian menjadi lebih sulit. Hambatan tersebut menjadi tidak berarti ketika guru memiliki strategi tersendiri dalam melakukan penilaian ditambah lagi dengan kondisi dan lingkungan sekolah yang mendukung. Kondisi dan lingkungan sekolah memang sangat penting dalam mempengaruhi proses pembelajaran. Apabila sekolah memiliki kondisi dan lingkungan yang kondusif maka mendukung jalannya proses pembelajaran. Pembelajaran akan berjalan efektif termasuk dalam evaluasi hasil pembelajaran

siswa. Secara umum teknik penilaian yang diterapkan dalam evaluasi hasil pembelajaran yang berdimensi pendidikan karakter SMAN 5 Pekanbaru kriteria baik.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Pekanbaru, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Perencanaan Pendidikan Karakter, dalam tahap perencanaan, sekolah bersama guru mata pelajaran akan mendiskusikan materi pendidikan karakter dan pola pengajarannya. Hal ini digunakan untuk menyatukan persepsi guru. Setelah rapat selesai masing-masing guru akan membuat Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) yang kemudian akan didiskusikan kembali untuk menyesuaikan RPP dengan kebutuhan pendidikan karakter yang disusun sekolah.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter, kegiatan awal pembelajaran sudah berjalan baik karena telah sesuai dengan RPP. Kegiatan inti pembelajaran dengan metode atau strategi pembelajaran, Guru melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan selalu menyisipkan dengan menerangkan kepada siswa nilai-nilai karakter yang terkandung didalam materi tersebut. Guru menggunakan alat bantu berupa proyektor untuk membantu siswa memvisualisasikan materi ajar. Kegiatan Akhir Pembelajaran, guru melakukan refleksi materi yang telah dipelajari dan menarik kesimpulan bersama-sama dengan peserta didik, lalu memberikan penguatan kepada peserta didik, dan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengukur kemampuan penerimaan materi peserta didik serta guru memberikan tugas kepada peserta didik dan menutup pembelajaran dengan do'a. Disamping itu, evaluasi pendidikan karakter, bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru sudah sangat baik. Dalam RPP, guru telah mempertimbangkan aspek kogniti, afekti, dan psikomotorik sebagai bagian penelitian.

#### **REFERENSI**

- Agung, L., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Amiruddin. (2016). *Metode Penelitian Sosial*. Ygyakarta: Prana Ilmu.
- Darmadi, H. (2014). Bandung: Alfabeta.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hariyanto, M. S. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Indonesia, K. N. (2011). *Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Retrieved from <http://www.puskurbuk.kemdikbud.go.id>
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- K, K. S. (2008). *Pembelajaran Sejarah "Teaching of History"*. Jakarta: PT Grasindo anggota Ikapi.
- kampar, s. p. (n.d.).

- Kasmadi, H. (1996). *Model-model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Kesuma, D. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktikdi Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kochar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah "Teaching History"*. Jakarta: PT Grasindo anggota Ikapi.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter "Educating Fox Character"*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Megawangi, R. (2007). *Semua Berakar Pada Karakter "Isu-Isu Permasalahan Bangsa"*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Munib, A. (2009). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rohman, A. (2010). *Pendidikan Komparatif*. Yogyakarta: Laksbang Grafika.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, serta Research & Development)*. Jambi: Pustaka jambi.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.